

**ANALISIS PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP KONSTRUKTIVISTIK  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA  
NEGERI 1 LARIANG KABUPATEN PASANGKAYU**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Pada Prgram Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh:

**MUH. ASYRAF**

**NIM: 17.1.01.0152**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran peneliti yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ANALISIS PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 LARIANG KABUPATEN PASANGKAYU” benar adalah hasil karya dari peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 02 february 2023 M  
20 Shafar 1444 H

Peneliti,

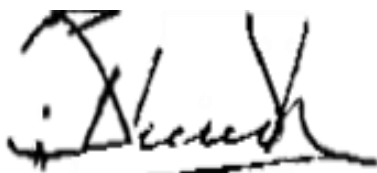
Muh. Asyraf  
NIM. 17.1.01.0152

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “ANALISIS PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 LARIANG KABUPATEN PASANGKAYU” oleh Muh. Asyraf NIM. 17.1.01.0152, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diujikan..

Palu, 02 februari 2023 M  
20 Shafar 1444 H

Pembimbing I,



Drs. H. Hamzah, M.Pd.I  
NIP. 195712311990031009

Pembimbing II,


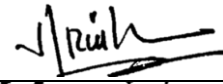
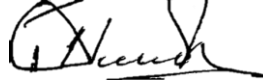
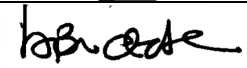


Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag, M.Ag  
NIP. 197511072007011016

## PENGESAHAN S KRIPSI

Skripsi saudara (i) Muh Asyraf NIM. 17.1.01.0152 dengan judul “Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 02 Februari 2023 M, yang bertepatan dengan tanggal 20 Shafar 1444 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan beberapa perbaikan.

### DEWAN PENGUJI

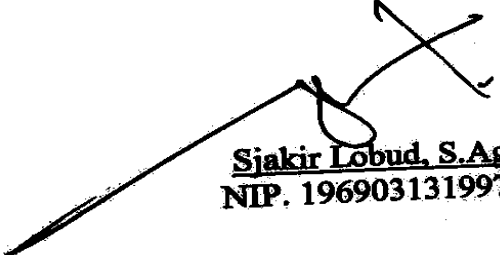
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Darmawansyah, M. Pd	
Penguji Utama I	Drs. Syahril, M.A	
Penguji Utama II	Dr. Sitti Nadirah, S.Ag. M.Pd. I	
Pembimbing I	Drs. H, Hamzah, M.Pd.I	
Pembimbing II	Dr. Arifuddin M, Arif, S. Ag. M. Ag	

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan I  
Keguruan (FTIK)**

  
**Dr. H. Askar, M.Pd**  
**NIP. 196705211993031005**

**Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**

  
**Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.**  
**NIP. 19690313199703 1 003**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ آمِينَ

Segala puji bagi Allah, atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan kepada kita semua, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul “ANALISIS PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 LARIANG KABUPATEN PASANGKAYU”. Tidak lupa pula shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kepada keluarga, sahabat, dan kita semua sebagai umatnya.

Skripsi ini telah peneliti selesaikan dengan segala daya dan upaya yang dimiliki. Dalam skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kata kesempurnaan, hal itu dikarenakan keterbatasan peneliti sebagai mahasiswa yang hanya manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan masih perlu diperbaiki untuk penelitian selanjutnya adanya skripsi ini dapat bermanfaat kepada kita semua sebagai kaum intelektual, terkhususnya kepada peneliti itu sendiri dan guru dilokasi penelitian dan untuk pihak kampus serta mahasiswa para pembaca pada umumnya.

Begitu banyak cerita serta pengalaman, mulai dari suka duka, susah sekali senang sekali. Dan juga pastinya pengetahuan dan pelajaran berupa bimbingan dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang Tua saya yang paling tercinta, yakni Bapak Drs Abd Rahman dan juga Ibu Hardia, atas segala pengorbanan yang telah diberikan hingga detik ini dengan penuh kesabaran yang tak terhitung oleh kalkulasi ilmu di dunia ini sekalipun. Hanya Allah yang dapat membalas semuanya itu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Saggaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberikan kewenangan serta kebijakan dalam penelitian ini.
3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu yang telah memberikan kewenangan serta kebijakan dalam penyelesaian studi ini.
4. Bapak Drs. H. Hamzah, M.Pd.I dan Bapak Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah sabar meluangkan waktunya dengan memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi mulai dari awal hingga akhir.
5. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah membantu dalam kemudahan pengurusan perihal studi kampus dan juga kepada seluruh dosen yang telah mengajarkan keilmuannya selama duduk dibangku perkuliahan.
6. Bapak Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag, M.Ag selaku dosen penasehat akademik yang telah membantu peneliti selama masa perkuliahan di kampus.
7. Bapak Nurwahida Wahab, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu banyak membantu peneliti dari mulai pencarian judul, bimbingan, memotivasi, dan menjadi ahli dalam penyelesaian studi ini.
8. teman-teman seperjuangan semasa kuliah baik di dalam maupun diluar kelas PAI-5 2017 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	4
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian .....	5
D. Penegasan Istilah .....	6
E. Garis-garis Besar Isi .....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	13
1. Analisis.....	13
2. Penerapan .....	14
3. Konstruktivistik.....	15
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	29
C. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN .....	34
A. Pendekatan 2 desain Penelitian .....	34

B. Lokasi Penelitian .....	35
C. Kehadiran Peneliti .....	35
D. Data dan Sumber Data .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Analisis Data .....	40
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu.....	43
B. Penerapan Prinsip-Prinsip Konstruktivistik Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu .....	48
C. Model-Model Pembelajaran Yang Digunakan Guru PAI Dalam Menerapkan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Konstruktivistik Di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu .....	53
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DOKUMENTASI</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## **DAFTAR TABEL**

1. Tabel 1. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu
2. Tabel 2. Daftar Keadaan Peserta Didik
3. Tabel 3. Daftar Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
4. Tabel 4. Daftar Sarana Prasarana

## **DAFTAR GAMBAR**

1. Gambar SMA Negeri 1 Lariang, Kecamatan Lariang, Kabupaten Pasangkayu
2. Gambar Struktur SMA Negeri 1 Lariang, Kecamatan Lariang, Kabupaten Pasangkayu
3. Gambar Wawancara dengan Kepala Sekolah
4. Gambar Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI
5. Gambar Wawancara dengan Peserta Didik

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran Pengajuan Judul Skripsi
2. Surat Keputusan Penetapan Pembimbing Skripsi
3. Lampiran Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi
4. Lampiran Kartu Seminar Proposal Skripsi
5. Lampiran Daftar Hadir Seminar Prososal Skripsi
6. Lampiran Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
7. Lampiran Instrumen Penelitian
8. Lampiran Surat Izin Penelitian Penyusunan Skripsi
9. Lampiran Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
10. Lampiran Daftar Informan
11. Lampiran Buku Konsultasi Bimbingan Skripsi
12. Lampiran Dokumentasi Penelitian
13. Lampiran Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Nama : Muh Asyraf  
NIM : 17.1.01.0152  
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Prinsip-prinsip Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu

---

Skripsi ini membahas analisis pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu. Permasalahan penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu? 2) Model-model pembelajaran apa saja yang digunakan guru PAI dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu?

Adapun metode penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, kemudian melakukan wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan metode mengadopsi data, mengedit data, mengklasifikasi data dan mereduksi data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui triangulasi metode dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu sudah menerapkan prinsip-prinsip konstruktivistik pada pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran peserta didik diarahkan dan didorong untuk membentuk makna atau definisi dari apa yang mereka lihat, alami, dan rasakan melalui pemberian masalah dalam diskusi kelompok. Guru PAI menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang bervariasi dalam penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik, salah satunya adalah *problem based learning* yaitu model yang pembelajarannya berpusat pada peserta didik dengan mendiskusikan sesama teman kelompoknya agar dapat memecahkan sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru dari berbagai perbedaan cara berpikir atau cara pandang peserta didik, model pembelajaran tersebut membuat peserta didik lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator. Selain model pembelajaran *problem based learning* yang digunakan, guru PAI di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu juga menggunakan metode pembelajaran lainnya dalam penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik, yaitu *discovery learning* dan *project based learning*. Walaupun masih belum maksimal.

Saran dari penelitian ini adalah hendaknya setiap guru harus mampu mengarahkan pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir peserta didik. Guru harus mampu menggabungkan berbagai metode, strategi dan pendekatan yang membuat peserta didik dalam merekonstruksi pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran. Selain itu sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.

Selain itu, agar dalam penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu lebih meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam proses belajar.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran agama Islam merupakan bagian dari pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivistik. Pendekatan konstruktivistik sendiri merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dalam membangun pengetahuannya melalui kemampuan dirinya sendiri.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku sikap, dan mengkokohkan kepribadian.<sup>2</sup> Tujuan belajar diharapkan mampu untuk meningkatkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan pandangan hidup suatu negara.

Pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar, belajar dan pembelajaran menjadi satu kesatuan rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>3</sup> Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Sedangkan pembelajaran yaitu hakikatnya adalah suatu

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, “Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” dalam *Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan*.

<sup>2</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakakarya, 2019), 9.

<sup>3</sup>Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar dan Pembelajaran* (Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2019), 6.

proses interaksi peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.

Pembelajaran akan berhasil dan berjalan secara efektif bila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik pembelajar, mata pelajaran dan pedoman dan kompetensi dasar, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau indikator keberhasilan belajar.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, yang mana bisa dilihat dari tujuan bersekolah, akses pengajaran, sumber informasi, kurikulum, dan alat bantu belajar.<sup>4</sup>

Kurikulum yang merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum telah banyak mengalami perubahan, di antaranya dari kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan yang terakhir kurikulum 2013. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum disebabkan oleh banyak hal.<sup>5</sup>

Perubahan budaya belajar dan pembelajaran dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 menuntut peningkatan kompetensi lulusan baik dari segi *soft skill* maupun *hard skill* yang meliputi aspek sikap (*attitude*), pengetahuan (*intelektual*), dan keterampilan (*skill*).

Dalam Kurikulum 2013 mengupayakan perubahan keseimbangan pengembangan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan secara utuh dalam pembelajaran. Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dikembangkan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) melalui tahapan yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan.<sup>6</sup>

Pengimplementasian kurikulum 2013 diharapkan peserta didik mampu mencapai indikator pembelajaran. Indikator tersebut terutama pada ranah kognitif

---

<sup>4</sup> Zulianti Nisa Sahira AKSEL G, Perbedaan Pendidikan Pada Zaman Dulu Dengan Pendidikan Pendidikan di Era Sekaran, *IAIN Tuban*, <https://iainutuban.ac.id/2021/11/13> (21 Agustus 2022)

<sup>5</sup> Muhammedi, Perubahan Kurikulum di Indonesia: *Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal*, *Raudah* 4, no. 1, (2016): 49

<sup>6</sup>Sutiah, *Perubahan Budaya Belajar dan Inovasi Pembelajaran PAI Dalam Impelementasi Kurikulum 2013* (Sidoarjo: CV Nizamia Learning Center, 2018): 6.

para peserta didik diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah menuntut setiap individu untuk menganalisis, memecahkan sebuah masalah dan membangun pengetahuannya. Agar tujuan tersebut tercapai perlu beberapa model atau pendekatan, salah satunya pendekatan konstruktivistik.

Teori belajar konstruktivistik memandang bahwa belajar adalah proses internal seseorang dalam membangun atau mengkonstruksi pengetahuan. Pengelolaan pengetahuan diri seseorang menghasilkan pengetahuan bermakna untuk memecahkan suatu permasalahan.<sup>7</sup>

Konstruktivistik adalah proses pembangun dalam struktur kognitif peserta didik untuk memahami, menerapkan pengetahuan, memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri dan menemukan ide-ide baru.<sup>8</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivistik adalah yang mendorong peserta didik untuk aktif menganalisa, memecahkan masalah kemudian menyampaikan gagasannya terhadap suatu informasi

Konstruktivistik juga sering disalahartikan sebagai teori pembelajaran yang memaksa siswa untuk "menemukan kembali roda." Faktanya, konstruktivistik memanfaatkan dan memicu keingintahuan bawaan siswa tentang dunia dan cara kerja. Siswa tidak menemukan kembali roda tetapi, lebih tepatnya, mencoba memahami bagaimana roda berputar, bagaimana fungsinya. Mereka menjadi terlibat dengan menerapkan pengetahuan dan pengalaman dunia nyata yang ada, belajar untuk berhipotesis, pengujian teori mereka, dan akhirnya menarik kesimpulan dari temuan mereka.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Ahmad Fanani dan Dian Kusmaharti, "Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Di Sekolah Dasar Kelas V". *JPD-Jurnal Pendidikan Dasar* (Tahun 2018), 3.

<sup>8</sup>Retni Paradesa, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Melalui Pendekatan Konstruktivisme Pada mata Kuliah Matematika Keuangan," *Jurnal Pendidikan Matematika JPM RAFA*, vol. 1 no. 2 (Desember 2015).

<sup>9</sup> Nurfatimah Sugrah, Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik dalam Pembelajaran Sains, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, 2 (2019): 123

Adapun yang menjadi fenomena dalam penelitian ini adalah selama ini guru tidak menyadari bahwa secara tidak langsung kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah berbentuk model pembelajaran konstruktivistik. Menurut pandangan konstruktivistik belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari.

Dalam wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu, mengungkapkan bahwa model belajar konstruktivistik dalam pembelajaran telah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Nurwahida Wahab, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu berikut ini.

Iya, tentunya di sekolah ini (SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu) gurunya telah melaksanakan teori belajar konstruktivistik dalam pembelajarannya, baik mata pelajaran umum maupun agama. Karena memang konstruktivistik merupakan bagian dari pembelajaran itu sendiri.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa memang di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu telah melaksanakan pembelajaran konstruktivistik karena merupakan bagian dari pembelajarannya. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antar guru dan peserta didik maupun antar sesama peserta didik. Bukan hanya interaksi, tetapi juga dalam pembelajaran guru mendorong peserta didik untuk aktif.

Guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk dapat menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar. Namun yang akhirnya paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar

---

<sup>10</sup> Nurwahida Wahab, Wawancara oleh peneliti di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu (19 September 2021)



peserta didik sendiri. Dengan istilah lain, dapat dikatakan bahwa hakikatnya kendali belajar sepenuhnya ada pada peserta didik.

Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivistik, penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik tentunya juga masuk di dalam pembelajaran tersebut. Prinsip-prinsip tersebut menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivistik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu sebelumnya dalam wawancara di atas.

Ada juga model-model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan konstruktivistik. Model-model tersebut digunakan oleh guru dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Contoh model-model pembelajaran seperti *discovey learnig*, *project based learning*, dan *problem based learning*.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis penerapan prinsip pendekatan konstruktivistik, untuk melihat apakah dalam kegiatan pembelajaran sudah diterapkan prinsip pendekatan konstruktivistik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Lariang Kabuapten Pasangkayu dengan efektif atau tidak berdasarkan pada prinsip-prinsip pendekatan konstruktivistik.

## ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu?
2. Model-model pembelajaran apa saja yang digunakan guru PAI dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu?

## ***C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu.
- b. Untuk mengetahui model-model pembelajaran apa saja yang digunakan guru PAI dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu:

#### **a. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, dalam penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran agama Islam.

b. Manfaat Praktis

Menjadi masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya bagi pendidik yang terjun langsung dalam pembelajaran di kelas.

***D. Penegasan Istilah***

Skripsi ini berjudul Analisis Penerapan Prinsi-Prinsip Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkanyu untuk adanya kesalahpahaman dalam judul ini maka dijelaskan beberapa kata dari judul sebagai berikut:

**1. Analisis**

**Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam salah satu terpadu.<sup>11</sup>**

**Analisis adalah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai serta membedakan sesuatu yang kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari makna dan kaitannya masing-masing.<sup>12</sup>**

**Analisis menurut peneliti ialah bukan hanya sekedar penelusuran atau penyelidikan, tetapi suatu kegiatan terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan menggunakan pemikiran kritis untuk memperoleh kesimpulan dari apa yang diamati.**

---

<sup>11</sup>Aris Kurniawan Analisis: *Pengertian Contoh, Tahap, Tujuan, Munut Para Ahli*. Diakses Melalui, <https://www.GuruPendidikan.co.id/Analisis/. Pada> tanggal 07 November 2022 : 45

<sup>12</sup>Zakky, *Pengertian Analisis Menurut Para Ahli,KBBI Dan Secara Umum*, Di akses Melalui <https://www.ZonaReferensi.com/Pengertian-Analisis-menurut-parah-ahli-dan-secara-umum/>. Pada Tanggal 07 November 2022: 73

## 2. Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.<sup>13</sup>

Adapun menurut Ali penerapan adalah mempraktekkan, memasakan, atau pelaksanaan.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Rian Nugroho penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>15</sup>

## 3. Prinsip Konstruktivistik

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu pendekatan konstruktivistik. Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan dan mengembangkan materi yang dipelajarinya.

Mengembangkan pembelajaran sesuai dengan pendekatan konstruktivistik bahwa pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran bukan menekankan pada proses mengajarnya. Peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang di dasarkan pada pengalaman yang nyata. Peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus sehingga terjadi perubahan. Peran guru hanya sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.<sup>16</sup>

Prinsip adalah suatu panutan utama atau sesuatu yang menjadi dasar pokok dalam berfikir dan berpijak, suatu transfer belajar antara pendidik dan peserta didik sehingga mengalami perkembangan dari proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan secara terus menerus dan diharapkan peserta didik akan mampu

---

<sup>13</sup>Badudu dan Sultan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 1487

<sup>14</sup>Lukmat Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Appo, 2007), 104

<sup>15</sup>Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 158

<sup>16</sup>Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Pt Bumi Aksara: 2014), 313

menghadapi permasalahan dengan sendirinya melalui teori-teori atau pengalaman. Landasan berfikir atau landasan berpijak dan sumber motivasi agar proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dan peserta didiknya.

#### 4. Pembelajaran agama Islam

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>17</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia ajaran agama Islam. utamanya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

#### ***E. Garis-Garis Besar Isi***

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab memiliki pembahasan sendiri-sendiri, namun pembahasan tersebut saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dalam garis-garis besar isi ditulis secara berurutan dengan sistematika pembahasannya di jelaskan di bawah ini sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, pada bagian pendahuluan merupakan bab pembuka yang akan dikemukakan tentang latar belakang permasalahan yang menjadi titik tolak pembahasan dan menjadi alasan diangkatnya judul penelitian pada skripsi

---

<sup>17</sup>Oemar Hamalik, “*Proses Belajar Mengajar*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) : 201.

<sup>18</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum)* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006) : 132.

ini dan selanjutnya diformulasikan dalam bentuk rumusan masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Selanjutnya juga akan dikemukakan tentang tujuan, manfaat, dan penegasan istilah guna lebih terarahnya penelitian yang dimaksud. Dan terakhir pada bab ini diakhiri oleh uraian gambaran isi skripsi yang dinamakan garis-garis besar isi.

Bab II Kajian Pustaka, berisikan tinjauan pustaka yang terdiri penelitian terdahulu yang menjadi perbandingan penelitian agar hasil penelitian dapat menjadi penelitian terbaru. Selanjutnya terdapat kajian teori yang memuat beberapa teori-teori relevan dengan judul penelitian yang diangkat agar penelitian ini berdasarkan teori-teori yang jelas dan kuat dalam pembahasannya. Dan diakhiri dengan kerangka berpikir yang membahas gambaran penelitian berupa bagan atau kerangka.

Bab III Metode Penelitian, diuraikan metode penelitian sebagai syarat mutlak keilmiahan penelitian yang akan penulis lakukan, yang mencakup beberapa hal, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data. Dengan demikian, penelitian ini lebih jelas dalam pelaksanaannya yang disesuaikan metode yang digunakan dalam penelitian sebagaimana mestinya.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini peneliti membahas tentang hasil penelitian skripsi ini meliputi gambaran umum SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu seperti lokasi sekolah, sejarah singkat sekolah, status sekolah, tujuan dan upaya sekolah, komitmen sekolah, visi misi sekolah, keadaan guru dan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, dan sarana prasarana sekolah yang menjadi lokasi dan objek pada penelitian ini. Selanjutnya dibahas hasil penelitian tentang analisis penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran agama

Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu, dan model-model pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam menerapkan prinsip-prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu yang merupakan deskripsi hasil peneliti dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, pada bab ini merupakan bagian penutup dan bagian terakhir penelitian ini. Bab ini yang berisikan beberapa kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat. Serta saran kepada pihak pelaksana yakni SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Penelitian Terdahulu*

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini maka dalam penelitian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

##### 1. Penelitian Totok Hadi Fitoyo

Judul “Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam dengan Inquiri Learning pada Peserta didik Kelas X di SMAN 1 Semarang”<sup>19</sup> Penelitian skripsi ini hampir sama dengan peneliti sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan melakukan implementasi konstruktivistik dalam pembelajaran tetapi yang membedakan hanya menambahkan model pembelajaran salah satunya *discovery learning* dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu lokasi penelitiannya juga berbeda, lokasi penelitiannya di SMAN 1 Semarang sedangkan peneliti di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu.

##### 2. Penelitian Wiwin Suryati

Judul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta pada Mata Melajaran Matematika di SMP Nurul Islam Palembang”<sup>20</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti di

---

<sup>19</sup>Totok Hadi Fitoyo, “*Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam dengan Inquiri Learning pada Siswa Kelas x di SMAN 1 Semarang*” (Skripsi diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang, 2016), 38

<sup>20</sup>Wiwin Suryati “*Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta pada Mata Melajaran Matematika di SMP Nurul Islam*



mana penelitian ini berfokus pada pengaruh pendekatan pembelajaran konstruktivistik terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Lokasi penelitiannya juga berbeda, peneliti di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu sedangkan lokasi penelitiannya di SMP Nurul Islam Palembang.

### 3. Penelitian Nur Haibatul Ula

Judul “Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMP Negeri 3 dan 6 Surabaya”.<sup>21</sup> Penelitian Ini berbeda pada peneliti ini dimana penelitian ini akan berfokus pada kemampuan berpikir kritis model pembelajaran konstruktivistik, sedangkan peneliti berbeda pada penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik. Dan mata pembelajaran agama Islam menjadi fokus juga. Selanjutnya lokasi penelitiannya berbeda, peneliti di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu.

### 4. Penelitian Asep Suryati

Judul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik Terhadap Hasil Belajar SAINS Peserta Didik MI Nurul Islamiyah Ciseeng Bogor.”<sup>22</sup> Pendidikan Pengetahuan Alam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar diharapkan ada penekanan Salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Adapun lokasi penelitiannya terdapat perbedaan, dalam

---

Palembang” (*Skripsi di Terbitkan, Jurusan Pendidikan Matematika, UIN Raden Fatah Palembang, 2017*)

<sup>21</sup> Nur Haibatul Ula “*Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Melatih Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik di SMP Negeri 3 dan 6 Surabaya*”. (*Skripsi di Terbitkan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2019*):134

<sup>22</sup> Asep Suryati “*Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa MI Nurul Islamiyah Ciseeng Bogor*”, (*Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , 2009*): 125

penelitian Asep Suryati berlokasi di MI Nurul Islamiyah Ciseeng Bogor dan peneliti di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu.

#### 5. Penelitian Deni Nur Lathifah

Judul “Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubana-Kembang-Jepara.”<sup>23</sup> Guru tidak menstransfer pengetahuan kepada peserta didik, guru hanya membantu dalam proses pembelajaran peserta didik agar peserta didik mampu mengolah pengetahuan dengan baik dan berjalan dengan lancar merupakan kesamaan teori konstruktivistik yang digunakan peneliti. Adapun perbedaannya terletak pada bagian implemetasi teori konstruktivistik yang menjadi fokus penelitian Deni Nur Lathifah dan penerapan prinsip-prinsip kontruktivistik yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini. Selain itu, perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian, sama halnya yang telah dipaparkan sebelumnya.

### ***B. Kajian Teori***

#### 1. Analisis

Analisis menurut Komaruddin adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga mengenali tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain, dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang terpadu Sedangkan menurut Nugroho, analisis adalah aktivitas dimana perkembangan/analisis berusaha memahami permasalahan secara mendalam. Ini adalah proses yang terus berjalan sehingga permasalahan dapat dipahami secara sempurna Menurut Miles dan Huberman secara umum analisis terdiri dari tiga

---

<sup>23</sup> Deni Nur Lathifa, “Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubana-Kembang-jepara”

alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>24</sup>

Analisis diartikan sebagai upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam unit-unit analisis.<sup>25</sup> Analisis merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif.<sup>26</sup>

Iqbal Hasan mengatakan bahwa analisis merupakan penguraian atau pemecahan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih kecil, agar dapat mengetahui komponen yang menonjol (memiliki nilai ekstrem), dapat membandingkan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya, dan dapat membandingkan salah satu atau beberapa komponen dengan keseluruhan.<sup>27</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan berfikir untuk menguraikan sesuatu dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu serta mencari informasi yang sebenarnya sehingga permasalahan dapat dipahami dalam hal penelitian, analisis adalah langkah yang ditempuh setelah data penelitian terkumpul.

---

<sup>24</sup> Janan Fahmi, "Analisis Kemampuan Pemecahan (Skripsi di Terbitkan FKIP UIN Muhammadiyah Purwokerto, 2015) : 8.

<sup>25</sup> Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Pustaka Obor, 2008) : 16

<sup>26</sup> Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks dan Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) : 24

<sup>27</sup>Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004):

## 2. Penerapan

Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang mana artinya menjalankan suatu kegiatan, kemudian menjadi suatu proses, cara menjalankan atau melakukan suatu kegiatan, baik yang abstrak atau sesuatu kognitif.<sup>28</sup> Penerapan secara bahasa mempunyai arti cara atau hasil.<sup>29</sup> Penerapan merupakan suatu hal yang dilakukan dan diterapkan.<sup>30</sup>

Secara Istilah, Moh. Uzer Usman mendefinisikan kata penerapan sebagai tingkat kemampuan berpikir lebih tinggi dari pemahaman.<sup>31</sup> Harjanto juga mengartikan penerapan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata, di dalam kemampuan menerapkan aturan, metode, konsep, prinsip dan teori.<sup>32</sup> Selain itu penerapan yang biasa diartikan sebagai suatu program atau rencana yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk nyata di lapangan yang bersifat konkrit. Ada banyak pengertian para ahli yang menjelaskan arti dan maksud dari penerapan.

Menurut penerapan adalah suatu keputusan yang digunakan melalui tindakan oleh seseorang atau sekelompok golongan untuk diarahkan agar mencapai tujuan yang sudah diputuskan. Penerapan juga merupakan melaksanakan suatu yang dipraktikkan ke dalam lingkungan sekitarnya.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Mulyadi penerapan mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.<sup>34</sup>

---

<sup>28</sup>Lexsi J, Moloeng, *Metode Pendidikan Kualitas* 93.

<sup>29</sup> Wahab, *Tujuan Penerapan Program* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008) : 63

<sup>30</sup> Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010) : 148

<sup>31</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) : 35

<sup>32</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) : 1

<sup>33</sup> Peter Salim dan Salim Yenny *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Pers, 2012) : 159

<sup>34</sup> Mulyadi Deddy, *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2012) : 12

Adapun menurut Ali penerapan adalah mempraktekkan, memasang, atau pelaksanaan.<sup>35</sup> Sedangkan Riant Nugroho penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>36</sup>

Berbeda dengan Nugroho, menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.<sup>37</sup>

### 3. Konstruktivistik

#### a. Pengertian Pendekatan Konstruktivistik

Perkembangan pendekatan konstruktivistik tidak terlepas dari usaha keras *Jean Piaget* dan *Vygotsky*, mereka adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivistik dalam bidang pendidikan yang menekankan bahwa perubahan kognitif karena perkembangan terjadi ketika.<sup>38</sup>

Pengertian dari pendekatan konstruktivistik merupakan sebuah keadaan dimana individu menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui, serta ide dan fenomena dimana mereka berhubungan. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik menuntut agar seseorang pendidik mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dengan materi belajar dengan interaksi sosial yang terjalin dalam kelas.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 2007), 104.

<sup>36</sup> Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 158.

<sup>37</sup> Wahab *Tujuan Penerapan Program* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 63.

<sup>20</sup>Karwono dan Heni Suranarsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Memanfaatkan Sumber Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2021), 91.

<sup>39</sup>Singit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivistik Teori dan Aplikasi Pembelajaran Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2013), 23.

Pengertian lainnya ialah pendekatan konstruktivistik menekankan pada peserta didik diberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman yang nyata, peserta didik didorong untuk melakukan pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri dan tidak dipindah dari guru ke peserta didik kecuali keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar. Peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus selalu terjadi perubahan konsep ilmiah. peran guru hanya sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.<sup>40</sup>

Pandangan konstruktivistik dalam pembelajaran mengatakan bahwa peserta didik diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara standar, sedangkan pendidik yang membimbing peserta didik ketinggian pengetahuan yang lebih tinggi. Peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri yaitu dengan memproses masukan dari dunia luar dan menemukan apa mereka pelajari. Pembelajaran merupakan kerja mental aktif, bukan menerima pengajaran dari pendidikan secara pasif. Dalam kerja mental peserta didik, pendidikan memegang peranan penting dengan cara memberikan dukungan, tentang berpikir, melayani sebagai pelatihan atau model namun peserta didik tetap merupakan kunci pelajaran.

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan organisme yang sedang berubah. Proses penyuaian diri terjadi terus menerus melalui proses rekonstruksi<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Rudwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 19-21.

<sup>41</sup>Paluri Purmawati, *Konstruktivistik Arah Baru Pembelajaran* (on-line) tersedia Di: Pranata (Di akses 14 Juli 2021) 45

Sama halnya dengan orientasi baru psikologi, konstruktivistik mengajarkan ilmu tentang bagaimana anak manusia belajar. Mereka belajar mengkonstruksikan (membangun) pengetahuan, sikap atau keterampilan sendiri. Oleh karena itu belajar harus diciptakan di lingkungan yang mengandung atau merangsang perkembangan otak atau kognitif peserta didik, pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Maka peserta didik harus melakukan kegiatan yang aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang dipelajari.

Guru, perancang pembelajaran, dan pengembangan program-program pembelajaran ini sangat berperan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk terjadinya proses belajar. Karena guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi membentuk peserta didik untuk membangun pengetahuan sendiri<sup>42</sup>

Faktor-faktor yang juga mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan peserta didik yang telah ada pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimilikinya peserta didik akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman peserta didik pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuan yang akan membentuk suatu jaringan struktur kognitif dalam dirinya.

#### b. Langkah-langkah Pendekatan Konstruktivistik

---

<sup>42</sup>Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 77-78.

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

### 1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan dalam pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran terdiri dari beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut.

- a) Guru menyiapkan peserta didik secara praktis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajaran dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh dan perbandingan.
- c) Guru mengajukan pertanyaan yang mengkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajarinya.
- d) Guru menjelaskan tujuan pembelajarann atau kopetensi dasar yang akan dicapai.
- e) Guru menyiapkan cakupan materi dan penjelasan uraian penjelasan.<sup>43</sup>

### 2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini lebih menekankan dalam menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Dalam kegiatan ini meliputi langkah-langkah mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan, maka meliputi:

- a) Memastikan bahwa peserta didik mengamati sehingga peserta didik memiliki respon untuk bertanya baik pada teman maupun kepada guru tentang materi yang sedang dibahas.
- b) Memastikan bahwa peserta didik berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melakukan interaksi dengan teman sejawatnya atau guru langsung.
- c) Memastikan bahwa peserta didik melakukan kerja sama dan saling memberikan kontribusi dalam menempuh proses belajar.
- d) Memastikan bahwa peserta didik dapat mengimplementasikan materi yang telah dipelajari dalam menjelaskan.

### 3) Kegiatan Penutup

---

<sup>43</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 54.



Kegiatan penutupan (*Closing*) yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran adalah berupa kegiatan yang dapat memastikan bahwa peserta didik telah mempelajari pengetahuan baru yang berbeda dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi.

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajarannya dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam membentuk pembagian tugas baik tugas individu maupun kelompok.
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran pertemuan berikutnya.<sup>44</sup>

#### c. Ciri-ciri Pendekatan Konstruktivistik

Sebagai fasilitator tugas guru hanya yang paling utama adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi mengajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur atau terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didik. Untuk itu penting pembelajaran terpadu digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik.<sup>45</sup>

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya, itulah yang dinamakan pembelajaran konstruktivistik.

Adapun ciri-ciri dan juga prinsip dalam pembelajaran konstruktivistik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan strategi alternatif untuk memperoleh dan menganalisis informasi peserta didik perlu dibiasakan untuk dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 54.

- 2) Pengamatan, wawancara, dan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik. Mereka perlu mengajar menganalisis informasi, sejauh mana kebenarannya, asumsi yang melandasi informasi tersebut, bagaimana mengklasifikasikan informasi tersebut, dan menyederhanakan informasi yang baik. Dengan kata lain peserta didik dilatih bagaimana memproses informasi.
- 3) Dimungkinkan perspektif jamak dalam proses belajar akan muncul pendapat, pandangan, dan pengalaman yang beragam. Dalam menjelaskan suatu fenomena, diantara peserta didik pun akan terjadi perbedaan pendapat yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya dan struktur berpikir yang dimiliki.
- 4) Peran utama peserta didik dalam proses belajar, baik dalam mengatur aturan atau mengendalikan proses berpikirnya sendiri maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam usaha untuk menyusun pemahaman, peserta didik harus aktif kegiatan belajar bersama. Peserta didik perlu terlatih untuk mendengarkan dan mencerna dengan baik pendapat peserta didik lain dan guru. Sesuai dengan tahap perkembangan emosi dan berpikirnya, dia perlu dapat menganalisis pendapat tersebut dikaitkan dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- 5) Peranan guru lebih sebagai tutor, fasilitator, dan mentor untuk mendukung kelancaran proses belajar peserta didik.
- 6) Pentingnya kegiatan belajar dan evaluasi belajar autentik. Kegiatan belajar yang autentik adalah seberapa dekat kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan dan permasalahan nyata yang terjadi dalam masyarakat yang dihadapi peserta didik ketika berusaha menerapkan pengetahuan tertentu.<sup>46</sup>

#### d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Konstruktivistik

Pendekatan konstruktivistik memiliki kelebihan dan kekurangan. Jika kita perhatikan, sebenarnya kelebihan dan kelemahan teori konstruktivistik ini menjadi kajian yang menguntungkan bagi pengembangan teori pembelajaran selanjutnya.

Seperti teori-teori belajar terdahulu, teori belajar baru lahir selalu karena adanya ketidakcocokan dalam proses pembelajaran, kelemahan, atau ketidaksetujuan dan pengembangan dari para ahli pendidikan terhadap teori pembelajaran sehingga memunculkan teori baru. Ini juga berlaku bagi konstruktivistik karena kelebihan dan kelemahannya bisa membuka celah lahirnya teori baru selanjutnya.

Berikut beberapa kelebihan dari teori konstruktivistik dibandingkan dengan teori belajar lainnya:

---

<sup>46</sup>Ida Bagus Putrayasa, *Buku Ajaran Landasan Pembelajaran* (Bali Undiksha Press, 2013), 8.

- 1) Pendidik dan guru bukanlah sumber belajar tetapi pendidik hanyalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran.
- 2) Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam dan pembelajaran.
- 3) Bentuk pembelajaran yang lebih bermakna.
- 4) Peserta didik bebas mengkonstruksi ilmu baru itu sesuai pengalamannya sebelumnya sehingga tercipta konsep yang diinginkan.
- 5) Proses belajar mandiri sehingga potensi individu akan terukit dengan jelas.
- 6) Merancang terciptanya sikap produktif dan percaya diri pada peserta didik.
- 7) Memfokuskan evaluasi pada penilaian proses.
- 8) Mendorong peserta didik untuk membina pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.
- 9) Memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran. Sebab, peserta didik terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan baru.
- 10) Mendorong peserta didik memperoleh kemahiran sosial. Dengan partisipasi peserta didik secara aktif, dan interaksinya dengan guru serta peserta didik.

Sementara itu, ketika terdapat kelebihan maka terdapat juga kelemahan dari teori konstruktivistik

- 1) Kegiatan belajar konstruktivistik lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan terhadap fakta-fakta.
- 2) Belajar menurut teori konstruktivistik merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Maka jika peserta didik tidak aktif, maka ia akan ketinggalan oleh peserta didik lain, dan tidak maksimal menangkap materi pelajaran.
- 3) Peran guru dalam teori konstruktivistik hanya sebatas fasilitator dan tidak menstransfer pengetahuannya yang telah dimilikinya, tetapi membuat peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri.
- 4) Teori konstruktivistik mendorong untuk melakukan evaluasi pada proses, bukan hasil. Proses belajar peserta didik, seperti keaktifan berinteraksi dan partisipatif lebih penting ketimbang hasil. Misalnya, proses tanpa mementingkan hasil akan menjadikan belajar susah diukur.

e. Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik

Pembelajaran konstruktivistik sebagai pendekatan baru dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Pandangan konstruktivistik dalam proses pembelajaran, belajar merupakan tujuan pembelajaran tetap dianggap penting, Pandangan konstruktivistik menganggap bahwa belajar merupakan proses aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan. Proses aktif tersebut sangat didukung oleh terciptanya interaksi peserta didik didukung guru serta interaksi antara peserta didik.
- 2) Di dalam kelas diberdayakan oleh pengetahuannya yang berada pada diri mereka. Mereka berbagai strategi dan penyelesaian dengan debat antar satu dengan yang lainnya berpikir secara kreatif tentang cara terbaik penyelesaian suatu masalah.<sup>47</sup>

#### f. Prinsip-prinsip Konstruktivistik

Terdapat beberapa prinsip yang berkaitan dengan pemahaman tentang belajar, yaitu:<sup>48</sup>

- 1) Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupun sosial

Telah dikatakan di atas bahwa pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang dikonstruksikan oleh individu itu sendiri, melalui indera yang dimiliki. Pengetahuan merupakan akibat dari konstruksi kenyataan melalui kegiatan seseorang. Sehingga pengetahuan seseorang diperoleh dengan melalui pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik. Dan peserta didik akan membangun pengalamannya tersebut sebagai suatu pengetahuan yang kemudian dipikirkan dengan akalunya.

- 2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar.

Dari prinsip yang pertama, maka memunculkan prinsip yang kedua. Jika seorang guru bermaksud untuk mengajarkan atau mentransfer konsep, ide atau

---

<sup>47</sup>Nanang Hanafiah dan Cucu Subahana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Adimata, 2010), 63.

<sup>48</sup> Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Malang: UIN Press, 2003), 94-110

pengertian kepada peserta didiknya, maka proses transfer itu harus diinterpretasikan dan dikonstruksi oleh dirinya sendiri melalui pengalamannya. Banyak peserta didik keliru menangkap apa yang diajarkan oleh guru. Yang namanya mengikuti pelajaran guru bukan menghafal rinci persis apa yang diberikan atau yang dikatakan guru, melainkan bagaimana peserta didik menginterpretasikan dan mengkonstruksi pengetahuan atau pengalaman dari guru untuk dikembangkan sendiri.

- 3) Peserta didik aktif mengkonstruksi terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah.

Seseorang membentuk pengetahuan melalui pengalaman yang satu ke pengalaman selanjutnya sehingga pengetahuan itu menjadi sempurna. Dalam pikiran seseorang sudah ada pengetahuan yang pertama dan pengetahuan tersebut akan berkembang menjadi pengetahuan yang lebih rinci. Sebagai contoh seorang peserta didik memiliki skema tentang orang wanita yang sholat menggunakan mukena warna putih. Dalam pikirannya terbangun skema bahwa seorang wanita kalau sholat harus menggunakan mukena warna putih. Suatu ketika ia berkesempatan menyaksikan orang wanita yang sholat menggunakan mukena warna kuning, orange, hitam, dan motif bunga. Dalam kesempatan berikutnya ia menyaksikan wanita sholat memakai busana wanita lengkap. Dalam pikiran peserta didik tersebut berkesimpulan bahwa seorang wanita yang sholat tidak harus menggunakan mukena warna putih yang terpenting harus menutup aurat. Dalam proses ini tampak bahwa skema lama tetap dipertahankan namun dikembangkan menjadi lebih rinci sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab beberapa perbedaan pengalaman.

- 4) Guru sekedar membantu penyediaan sarana dan situasi agar proses konstruksi peserta didik mulus.

Tugas seorang guru bukan saja menyampaikan materi pelajaran tetapi berfungsi sebagai mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru seharusnya menyediakan atau memberikan suatu kegiatan yang mampu merangsang keinginan peserta didik dalam menambah pengetahuan yang dimilikinya, serta membantu mereka dalam mengekspresikan gagasan atau ide-ide yang mereka miliki. Guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi sebagai pelajar juga di tengah pelajar.

Guru perlu membicarakan tentang tujuan dan apa yang akan dilakukan di kelas bersama peserta didik, sehingga peserta didik terlibat langsung pada apa yang akan mereka pelajari. Selain itu guru perlu memiliki pemikiran yang fleksibel untuk dapat memahami apa yang ada dalam pikiran peserta didik, karena terkadang peserta didik berpikir berdasarkan pengandaian yang berbeda dengan apa yang ada dalam pikiran guru.

#### g. Model Pembelajaran Konstruktivistik

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.<sup>49</sup>

##### 1) *Discovery Learning*

*Discovery learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak bentuk final, tetapi peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri

---

<sup>49</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Cet.I; Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka, 2007 ),5

dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.<sup>50</sup> Metode pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya.<sup>51</sup>

Pembelajaran *discovery learning* ialah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berperan kreatif dan kritis. Adapun peran guru tidak lagi sebagai penyuplai ilmu pengetahuan, melainkan guru berperan sebagai motivator, fasilitator dan manajer pembelajaran.

## 2) *Project Based Learning*

Trianto Ibnu Badar Al-Tabany mengemukakan, *project-based learning* merupakan kegiatan belajar yang terpaku pada peserta didik untuk memecahkan masalah dan menambah peluang peserta didik secara individu dengan menghasilkan karya peserta didik dan realistik.<sup>52</sup>

Kata proyek berasal dari bahasa latin, yaitu *proyektum* yang berarti proses rencana, tujuan, atau rancangan. Maka memproyeksikan mempunyai arti merancang, merencanakan dengan maksud tujuan tertentu. PBL atau yang sering disebut kegiatan belajar mengandung unsur proyek ialah salah satu model belajar yang memfokuskan pada aktifitas peserta didik yang berupa pengumpulan data dan pemanfaatannya, menggunakan kegiatan sebagai tujuan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik, namun tetap terkait dengan kompetensi dasar dalam kurikulum.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup>Abu Ahmadi, Widodo Suwirono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 180

<sup>51</sup>Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan inovasi Kurikulum Paud*

<sup>52</sup>Tiono Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014). 16.

<sup>53</sup>*Ibid*, 17

### 3) *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dimulai oleh adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh peserta didik ataupun guru, kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya sekaligus yang perlu diketahuinya untuk memecahkan masalah itu. Peserta didik juga dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, sehingga ia terdorong untuk berperan aktif dalam belajar.<sup>54</sup>

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan.<sup>55</sup>

*Project Based Learning* berfokus pada penyajian suatu permasalahan (nyata-stimulus) terhadap peserta didik, kemudian ia diminta mencari pemecahan masalah melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, serta prinsip yang dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu (*multiple perspective*). Dalam hal ini, permasalahan menjadi fokus, stimulus, dan pemandu proses belajar, sedangkan guru menjadi fasilitator dan pembimbing.<sup>56</sup>

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai pijakan dalam pembelajaran peserta didik untuk kemudian dicari penyelesaiannya secara aktif oleh peserta didik.

---

<sup>54</sup>Siti atava rizema putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 73.

<sup>55</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (suatu tinjauan konseptual operasional)* (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), 91.

<sup>56</sup>Siti atava rizema putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 68-69.



#### 4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta peserta didik. Pembelajaran dapat juga dikatakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan peserta sebagai terdidik yang diajar.

Pembelajaran juga dapat disebut dengan suatu proses perubahan terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu belajar dan mengajar. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru memberi pelajaran dengan proses komunikasi antara keduanya.<sup>57</sup>

##### b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mempunyai arti penting di kehidupan yang membedakan manusia dengan makhluk lain.<sup>58</sup> Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat,<sup>59</sup> Untuk memelihara kelangsungan hidup kebudayaan dan peradaban masyarakat. Pendidikan Agama merupakan salah satu dari tiga objek pelajaran yang harus dimasukkan kurikulum setiap pendidikan formal di Indonesia. Hal ini dikarenakan kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan terwujud secara terpadu.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

---

<sup>57</sup>Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivistik Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Karakter* (Bandung. Alfabeta, 2013).21

<sup>58</sup>Chirul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Kontenporer* (Yogyakarta: IRCiSoD2017), 13.

<sup>59</sup>Karwono, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016 ), 2.

mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>60</sup>

Menurut pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghanyati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan secara menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>61</sup> Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.<sup>62</sup>

Mata pelajaran pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terlingkup dalam lingkup al-Qur'an dan Al-hadis keimanan akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam bukan hanyalah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja melainkan segi penghanyatan juga pengalaman serta pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pegangan hidup dalam kehidupan.<sup>63</sup> Pendidikan merupakan usaha manusia untuk

---

<sup>60</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Agama Islam* (Jakarta: Gaya Madina Pertama, 2015), 76.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 56

<sup>62</sup>Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Suka Press, 2019), 65.

<sup>63</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Wali Pres, 2014), 20.

meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal ataupun informal dalam membantu proses transformasi ilmu sehingga mencapai kualitas yang diharapkan.<sup>64</sup>

Tujuan pendidikan Agama Islam ialah mengarahkan dan menyadarkan peserta didik pada tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah dan makhluk sosial serta mengarahkan mereka untuk menjadi manusia yang baik sebagai perwujudan *khalifah ullah fii Al-ardh*. Secara umum pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia untuk menjadi kepribadian yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam yang bertakwa kepada Allah.

Jadi berdasarkan tujuan pendidikan Agama Islam bahwa untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta peserta didik. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi kepribadian yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah.

### **C. Kerangka Berpikir**

Teori konstruktivistik adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong peserta didik untuk mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Teori ini mencerminkan peserta didik memiliki kebebasan berpikir yang bersifat efektif, artinya peserta didik dapat memanfaatkan teknik belajar apapun asal tujuan belajar dapat tercapai.

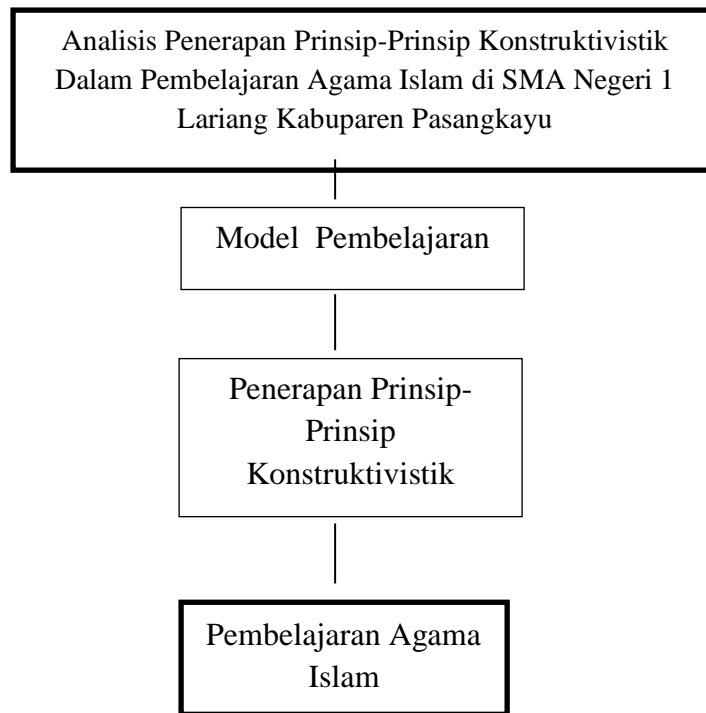
Konstruktivistik dalam pendidikan diharapkan peserta didik memiliki kebebasan berpikir yang bersifat efektif. Artinya peserta didik dapat

---

<sup>64</sup>Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Suka Pres, 2019), 76

memanfaatkan teknik belajar apa pun asal tujuan belajar dapat tercapai. Selain itu guru disini mempunyai peran sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. Maka disini peserta didik yang belajar dengan bebas guru hanya membimbing. Praktik dalam pendidikan menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara guru dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu mata pelajaran yang kompleks yang dalam tujuannya adalah mengarahkan dan menyadarkan peserta didik pada tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah dan makhluk sosial serta mengarahkan mereka menjadi manusia yang baik sebagai perwujudan Khalifah ullah Fii Al-ardh. Dengan kerangka berpikir dibawa bisa diyakini bahwa pendekatan konstruktivistik perlu diintegrasikan dalam pembelajaran Agama Islam di kelas.



Gambar 1.1 : Kerangka Pikir.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni memaparkan secara praktis tentang objek yang diteliti. Penelitian kualitatif menurut Sugiono untuk menggunakan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang cepat dalam penelitian.<sup>65</sup>

Di sini penulis melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai setiap bagian yang diteliti satu demi satu dengan menjawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana suatu fenomena itu terjadi dalam konteks lingkungannya. Objektivitas pemaparan harus dijaga agar subjektivitas penentu dalam membuat interpretasi pada fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang bersifat alami dan dilakukan untuk menghasilkan data yang efektif sesuai dengan kejadian-kejadian yang terjadi di lokasi penelitian serta tidak memerlukan hipotesis yang menduga-duga.

Seluruh data yang dikumpulkan akan diolah dan diseleksi berdasarkan penelitian kualitatif yang menitik beratkan kepada kegiatan penelitian di lokasi objek dalam melakukan penelitian yang ada, dengan tujuan memperoleh data ilmiah yang bersifat alamiah dan tidak menimbulkan yang sifatnya menduga-duga berbagai hal yang menyangkut tentang “Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu”

---

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2010), 15.

## ***B. Lokasi Penelitian***

Adapun yang menjadi objek atau sasaran penelitian ini adalah “Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu”. Adapun alasan penulis memilih penelitian ini adalah terdapat fenomena atau gejala yang menarik untuk diteliti yaitu dalam proses pembelajaran guru belum menyadari sudah terdapat prinsip-prinsip konstruktivistik yang diterapkan dan belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang “Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu”

## ***C. Kehadiran Peneliti***

Kehadiran peneliti mutlak adanya sebagai upaya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat serta relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Dalam sebuah penelitian, kedudukan peneliti merupakan perencana, instrument utama, pengumpul data, penganalisis data, sampai pada akhirnya peneliti melaporkan hasil penelitian.

S. Margono mengemukakan bahwa kehadiran peneliti di lokasi penelitian selaku instrumen utama, adalah manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpul data, penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.<sup>66</sup>

Dalam melakukan penelitian, aktivitas peneliti bersifat aktif dalam melakukan pengamatan dan mencari informasi melalui informan dan narasumber yang berkompeten dan objek yang sedang diteliti, bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan intens terhadap permasalahan yang sedang diamati. Para informan yang akan diwawancarai oleh penulis sebagai

---

<sup>66</sup>S. Margono, *Penelitian Pendidikan* (Cet. II, Jakarta: Aneka Putra Cipta, 2002), 38.

peneliti sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan valid tentang bagaimana penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang.

#### ***D. Data Dan Sumber Data***

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Menurut S Nasution, sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu: “Data Primer dan Data Sekunder”.<sup>67</sup>

Jenis data yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis yaitu sebagai berikut.

##### **1. Data Primer**

Data Primer yaitu “jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung di lapangan”.<sup>68</sup> Data primer juga merupakan data yang di peroleh informan melalui observasi, dan wawancara yang peroleh di lapangan yang terkait dengan objek penelitian. Penulis membuat persyaratan-persyaratan yang sesuai dengan tema dan informasi yang hendak diteliti penulis.

Seiring dengan itu, penulis menggali keterangan untuk mendapatkan informasi melalui proses wawancara bersama informan yang terlibat langsung terhadap pokok permasalahan yang diangkat, penelitian menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan

Adapun yang menjadi data primernya adalah pengamatan atau observasi langsung yang dilakukan penulis dalam proses pembelajaran secara langsung. Objek wawancara dalam penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran.

---

<sup>67</sup>S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Cet. Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 143.



## 2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah “data penunjang yang merupakan data terlengkap yang diperoleh melalui literatur-literatur, dokumen-dokumen dan lain-lain, seperti yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya”. Data ini diperoleh melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, di samping itu sebagai pelengkap yang menunjukkan kondisi objek.

### *E. Teknik Pengumpulan Data*

Dalam pengumpulan data, penulis menerapkan tiga macam teknik pengumpulan data yang mana hal ini diambil mengingat ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adapun tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya ilmiah ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi/pengamatan adalah satu teknik utama dalam pengumpulan data. Observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi secara langsung di lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurwahida Wahab S.Pd, “yaitu teknik pengumpulan data di mana penulis mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap masalah-masalah.

Peneliti melakukan observasi pada penelitian di SMA Negeri 1 Lariang secara langsung, yaitu peneliti datang secara langsung mengamati proses pembelajaran Agama Islam. Adapun hal-hal yang akan diamati oleh peneliti sesuai dengan prinsip-prinsip penerapan pembelajaran konstruktivistik, peserta didik aktif membentuk suatu definisi/makna yang bersumber dari apa yang mereka lihat rasakan alami, melakukan konstruksi pengetahuan terhadap

fenomena atau pengalaman baru, aktif untuk menghimpun fakta-fakta atau informasi yang menuntut pada penemuan pengetahuan baru, hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman tentang lingkungannya.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode data dengan mewawancarai beberapa informan penelitian ini. Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan proses wawancara kepada informan atau sumber data maka dibutuhkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam wawancara adalah sebagai berikut.

- a. Buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. *Tape recorder* atau perekam suara berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- c. Kamera untuk memotret jika peneliti sedang melakukan pembicaraan atau percakapan
- d. Pedoman wawancara disusun secara terstruktur yang digunakan untuk menjadi sumber-sumber pertanyaan.<sup>69</sup>

Teknik wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dan mendalam yaitu suatu mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak, komunikasi, interaktif, dalam bentuk tatap muka antara peneliti dan informan dan dasar pertanyaan yang telah dibuat dan langsung digunakan untuk mewawancarai informan dilakukan dengan memberi pertanyaan yang sudah disiapkan. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang efektif dan efisien. Data tersebut berupa tanggapan, pendapat, keyakinan, dan hasil pemikiran tentang segala sesuatu yang dipertanyakan.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini, penulis yang di wawancarai Kepala Sekolah, Guru yang menerapkan pendekatan konstruktivistik

---

<sup>69</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2009) 213.

dalam pembelajaran PAI dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivistik

Wawancara difokuskan pada ketercapaian target yaitu keadaan atau cara berpikir peserta didik pada saat melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivistik atau setelah belajar menggunakan pendekatan tersebut. Dalam hal ini adalah bagaimana cara bernalar serta kejelasan gaya bahasa dalam berdiskusi, kemudian dalam hal analisa yaitu menganalisis informasi yang masuk dari teman diskusi, mengevaluasinya dengan memberikan solusi atau gagasan untuk memastikan manfaatnya hasil diskusi, dan apakah kemampuan mencipta peserta didik yaitu memberikan cara pandang terhadap sesuatu dapat meningkat setelah melakukan pembelajaran menggunakan model atau pendekatan konstruktivistik.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan mengenai peristiwa yang baru-baru muncul saat ini. Dokumentasi yaitu pengumpulan data-data yang penting dan dapat menunjang kelengkapan dan keakuratan data penelitian. (seperti gambar, kutipan, dokumen dan bahan, referensi lainnya).

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Setelah akhirnya pengumpulan data, maka data yang terkumpul tersebut kemudian dikelola dalam sebuah proses untuk menemukan teori dari data. Pengelolaan data tersebut disebut analisis data, yang mana menurut Sugiyono analisis data adalah: data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengoreksi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis ini berlangsung sejak pertama kali peneliti turun ke lapangan sampai pengumpulan data telah menjawab sejumlah permasalahan yang ada. Jadi sejumlah fakta yang diperoleh di lapangan akan dikumpulkan dengan cara menuliskan dan mengadopsi, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan kemudian dilakukan dengan penyajian.

Sebagai model penelitian yang mengendepankan proses, maka sejumlah mekanisme di atas dilalui secara berkesinambungan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

#### 1. Mengadopsi

Mengadopsi berarti mengumpulkan atau menulis semua data yang diperoleh di lapangan yang telah disesuaikan dengan fokus utama penelitian ini yaitu “Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Konstruktivistik dalam Pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu.”

#### 2. Mengedit

Mengedit berarti memperbaiki, menambah atau membuang kata-kata informan yang tidak memiliki hubungan dengan fokus masalah penelitian.

#### 3. Mengklarifikasi

Mengklarifikasi berarti memilah-milah (mengelompokkan) seluruh pendapat responden tentang fokus penelitian yang memiliki kesamaan kemudian membandingkan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya dengan mekanisme dari setiap kelompok tersebut.

#### 4. Mereduksi

Mereduksi yaitu hanya mengambil kata-kata yang penting dalam sebuah wawancara terhadap informan, dan tidak memasukan semua hasil wawancara.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Salah satu bagian terpenting dalam penelitian kualitatif adalah pengecekan keabsahan data untuk mendapatkan validasi dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh, dan pengecekan keabsahan data ini penulis menggunakan triangulasi. Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu sebagai berikut.

#### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.<sup>70</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah: Triangulasi metode, yaitu menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Jika pada awalnya peneliti menggunakan metode wawancara selanjutnya melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran terhadap respon itu.

#### 2. Diskusi Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dan rekan-rekan sejawat. Penilaian teman sejawat suatu teknik penilaian yang melibatkan peserta didik untuk mengevaluasi pekerjaan (kinerja) satu sama lain berkaitan dengan proses

---

<sup>70</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 17

dan tingkat pencapaian kompetensi yang di kuasainya, yang di dasarkan atas kriteria yang objektif yang telah ditetapkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### *A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu*

##### 1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu

SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Batu Matoru, Kec. Lariang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat. Dalam menjalankan kegiatannya, SMA Negeri 1 Lariang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SMA Negeri 1 Lariang beralamatkan di Jl. Pendidikan, Batu Matoru, Kec. Lariang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, dengan kode pos 91572. SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu memiliki Akreditasi C, berdasarkan sertifikat 013/BANP-SM/SK/X/C/2018.

SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu berusaha untuk membangun insan-insan lembaga ini memikul beban tanggung jawab terhadap kehidupan dan perkembangan pendidikan Islam demi kepentingan dan peningkatan kualitas.

SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu, berdiri pada tahun 2012 dan resmi menerima siswa baru pada tahun pelajaran 2013. Pada awal proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Lariang tenaga pengajar yang digunakan adalah tenaga honorer dan oleh bapak Samsuddin S.Pd yang pada saat itu merupakan kepala SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu sebagai Pelaksana Tugas Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Kabupaten Pasangkayu. Ini berlangsung dari tahun 2012 sampai dengan 2013. Kemudian pada Januari 2012 ditunjuklah Kepala Sekolah Definitif di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu yaitu Nurwaidah Wahab S.Pd.

Pendidikan pada urutan prioritas yang dianggap mampu memberikan nilai tambahan terhadap peningkatan kualitas umat. Hal ini telah menjadi komitmen “Nurwaidah S.Pd. M.Pd” (penerus) untuk melanjutkan amanah kependiriannya.

## 2. Visi Dan Misi SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu

Visi adalah suatu rangkaian kata yang memuat impian, cita-cita, nilai, masa depan dari suatu organisasi, baik di dalam sebuah lembaga hingga perusahaan. Misi adalah bagaimana sebuah perusahaan dapat mewujudkan cita-citanya tersebut di masa depan. Selain itu, misi juga akan menjawab beberapa pertanyaan seperti bagaimana sikap perusahaan, bagaimana upaya untuk menang, hingga bagaimana mengukur sebuah proses kemajuan.

Tabel 1

Visi dan misi SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu

<b>VISI</b>
“Beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa,berbudaya lingkungan, dan berwawasan global”
<b>MISI</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Mewujudkan warga sekolah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Maha Esa</li> <li>b) Mewujudkan warga sekolah yang taat terhadap ajaran agamanya</li> <li>c) Mewujudkan sumberdaya manusia yang peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup</li> <li>d) Mewujudkan lingkungan sekolah yang asri dan rindang</li> <li>e) Menfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana yang representtative</li> <li>f) Mewujudkan pengelolah pendidikan yang professional</li> <li>g) Mewujudkan sistem penilaian yang berafiliasi</li> <li>h) Mewujudkan manusia Indonesia yang mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam peradaban berdasarkan pancasila.</li> </ul>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa visi dan misi atau tujuan sekolah untuk mencapai sumber daya manusia yang berakhlak karimah dan mampu



mewujudkan sekolah yang mampu berdaya saing yang ditunjang dengan sarana dan prasarana sekolah.

### 3. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu

Keadaan kelas di SMA 1 Negeri Lariang Kabupaten Pasangkayu itu tidak berbeda jauh dengan sekolah lain dan kelasnya pun terbagi beberapa kelas. X, XI, dan XII. Jumlah ruang terbagi beberapa sebagai berikut.

Tabel 2  
Daftar Keadaan Peserta Didik Tahun Ajaran 2021/2022

No	Nama Kelas	Jumlah Ruangan	Jumlah Siswa	Ket
1	Kelas X	2	61	
2	Kelas XI	2	55	
3	Kelas XII	3	72	
	Jumlah	7	194	

Dari tabel di atas, menggambarkan bahwa ada 7 ruangan yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Kelas X berjumlah 2 ruangan dengan jumlah peserta didik peruangannya sebanyak 31 orang, sedangkan kelas XI dengan jumlah ruangan sebanyak 2 kelas. Jumlah peserta didik peruangannya sebanyak 28 orang. serta kelas XII dengan jumlah ruangan sebanyak 3 kelas, dan jumlah peserta didik peruangannya sebanyak 24 orang. Dari 3 tingkatan kelas berjumlah 7 ruangan dengan jumlah seluruh peserta didik di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu sebanyak 194 orang.

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA Negeri 1 Lariang  
Kabupaten Pasangkayu

Tenaga kependidikan adalah meliputi kepala sekolah/madrasa, pengawasan satuan, Pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknis, pengelola kelompok belajar, pamong belajar, dan tenaga kebersihan.

Tabel 3

Daftar Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tahun Ajaran 2021/2022

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Nurwahida Wahab S.Pd	Kepala Sekolah	
2	Nurbiah, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah	
3	Undin, S.Pd.	Kepala Perpustakaan	
4	Rapih S.Pd	Geografi	
5	Mikarammah, S.E	Ekonomi	
6	Fatnih S.Pd	Kimia	
7	Maslolo S.Pd	PJKR	
8	Muhammad Unding S.Pd	Sosiologi	
9	Windar Dewi S.Pd	Fisika	
10	Monika S.Pd	Matematika	
11	Sumarni S.Pd	Matematika	
12	Rabiah S.Pd.I	PAI	
13	Sri Sulbiah S.Pd	SB	
14	Rosdiana S.Pd	Biologi	
15	Rismawati S.Pd	Bahasa Inggris	
16	Wayan Edi Sudiatmika S.Pd	Bahasa Indonesia	
17	Harnawati S.Pd	PKn	
18	Irmaya S.Pd	Mulok	
19	Masdaliah S.Pd	Bahasa Indonesia	
20	Nurfaisah S.Pd	Sej. P	
21	Rizal Annda S.Pd	Biologi lm	
22	Marliana S.Pd	Sej. Indo	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu sudah memadai untuk menunjang proses belajar mengajar yang latar belakang pendidikannya rata-rata lulusan S1 pendidikan. Ada yang PNS dan ada non PNS.

### 5. Keadaan Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu

Menurut [KBBI](#), sarana dan prasarana diartikan sebagai sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, media dan alat. Sedangkan prasarana sebagai sesuatu yang berperan sebagai penunjang utama terselenggaranya sebuah proses atau kegiatan. Berikut daftar sarana prasarana.

Tabel 4  
Daftar Sarana Prasarana Tahun Ajaran 2021/2022

No	Uraian	Jumlah	Ket
1	Ruang Kelas	7	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Laboratorium	1	Baik
4	Ruang Pimpinan	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik
6	Ruang Ibadah	1	Baik
7	Ruang Toilet	4	Baik
8	Ruang Gudang	1	Baik
9	Ruang TU	2	Baik
10	Ruang Konseling	1	Baik
11	Ruang Bangunan	14	Baik
Total		32	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa daftar sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu peneliti mendapatkan 36 item sarana dan prasarana yang masih keadaan baik atau masih layak digunakan.

### **B. Penerapan Prinsip-Prinsip Konstruktivistik Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu**

Dalam belajar konstruktivistik guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksi pengetahuan peserta didik berjalan dengan lancar. Guru

tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri.

Keberhasilan belajar konstruktivistik dalam proses pembelajaran tergantung pada banyak faktor, salah satunya adalah pemilihan model mengajar yang dilakukan oleh guru. Guru yang mengajar dengan model pembelajaran yang tepat akan membuat peserta didik senang, tekun, antusias, dan mudah memahami materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Ada berbagai macam metode mengajar yang dapat dilakukan oleh guru antara lain metode ceramah, diskusi, tanya jawab, brainstorming, eksperimen, resitasi, demonstrasi, bermain peran, kerja kelompok, dan karya wisata.

Melalui penelitian ini, peneliti menitik beratkan penerapan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menuntut peserta didik untuk mendapatkan makna dari setiap konsep yang dipelajari terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu seorang pendidik seharusnya mampu untuk merangsang peserta didik untuk aktif mencari serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajarinya dengan pengalamannya dari berbagai sumber atau media yang digunakan pada pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang dikemukakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Dalam rangka menerapkan konstruktivistik ini seorang guru harus menyediakan suasana dimana peserta didik mendesain dan mengerahkan kegiatan belajar itu lebih banyak dari pada menginginkan peserta didik memahami pelajaran, maka mereka harus bekerja memecahkan masalah serta menemukan ide-ide untuk dirinya sendiri.<sup>71</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru SMA Negeri 1 Laring Kabupaten Pasangkayu dalam menerapkan konstruktivistik pada pembelajaran

---

<sup>71</sup> Rabiah, Guru *Pendidikan Agama Islam* di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu Wawancara Oleh Guru PAI di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu (16 Maret 2022)

Pendidikan Agama Islam guru harus membuat suasana belajar peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan sendiri dengan memecahkan masalah yang diberikan guru sesuai dengan materi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan mendorong kemandirian dan inisiatif peserta didik dalam belajar, tidak merasa bosan, aktif dalam kegiatan berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, sehingga pembelajaran terarah pada prinsip konstruktivistik khususnya yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran yang dilakukan menekankan pada aktipitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri dari segala bahan, media, lingkungan, dan fasilitas lainnya yang disediakan oleh guru untuk membantu pembentukan tersebut. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat tentang sesuatu yang dihadapinya.

Hal tersebut dapat mempermudah peserta didik untuk mempelajari dan memahami tentang materi Pendidikan Agama Islam yang baik dan benar, karena pengetahuan yang dibangunnya sendiri, sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dan yang lebih penting peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama Islam baik ketika mereka belajar di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip konstruktivistik yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh guru sebahagian sudah mengarah pada kegiatan berpikir, menyusun konsep dan memberi makna-makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari secara maksimal.<sup>72</sup>

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa dalam melakukan penerapan prinsip konstruktivistik guru juga mendorong peserta didik untuk

---

<sup>72</sup> Rabiah, Guru *Pendidikan Agama Islam* di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu wawancara Oleh Peneliti di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu (16 Maret 2022)

menghubungkan dan merangkum konsep-konsep melalui analisis, prediksi, justifikasi, dan mempertahankan gagasan atau pemikirannya.

Maka hal tersebut termasuk ke dalam salah satu prinsip konstruktivistik yaitu belajar merupakan proses menghimpun fakta-fakta dengan pengembangan pikiran baru dan pengetahuan serta pengaturan pemikiran setiap peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh guru PAI sebagai berikut

Penerapan konstruktivistik ini sering dibuat dalam dialog dan diskusi antara peserta, agar supaya peserta didik mampu mengubah atau menguatkan gagasan-gagasannya, serta mendengarkan gagasan orang lain.<sup>73</sup>

Interaksi tersebut dapat membuat peserta didik secara aktif terlibat dalam diskusi dengan guru dan peserta didik lainnya. Peserta didik diharapkan mampu membangun pengetahuan sendiri yang didasarkan atas pemahaman sendiri. Jika merasa nyaman dan aman untuk mengemukakan gagasan-gagasan mereka, maka diskusi akan bermakna dalam pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran konstruktivistik peserta didik diarahkan untuk mampu berpikir tentang pengalamannya dan menjangkau hal-hal yang berada dibalik respons-respons yang sederhana. Hal ini mengembangkan kemampuan mereka menjadi kreatif dan imajinatif, serta memperluas gambaran mereka tentang teori dan konsep pengetahuannya.

Penerapan pembelajaran konstruktivistik yang diamati langsung oleh peneliti merupakan kegiatan pembelajaran yang melatih peserta didik untuk berpikir reflektif serta peserta didik dilatih untuk memberikan respon terhadap pertanyaan dari guru dan teman diskusi.

Para peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian

---

<sup>73</sup> Rabiah, Guru *Pendidikan Agama Islam* di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu Wawancara Oleh Guru PAI di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu (16 Maret 2022)

menganalisis serta menjawabnya berarti telah mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri serta mampu menjadi pemecah masalah. Seperti yang dinyatakan oleh guru PAI dalam wawancara sebagai berikut:

“Untuk penerapan konstruktivistik guru memberikan sebuah masalah, kemudian peserta didik mendiskusikan serta melakukan tukar pikiran berdasarkan pengetahuannya masing-masing”<sup>74</sup>

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah, status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi menjadi tanggung jawab. Guru adalah manusia biasa yang sekaligus memiliki kelebihan dan kekurangan itulah sebabnya kemampuan yang dimiliki seorang guru.

Prinsip mengajar atau dasar mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar-mengajar agar peserta didik melakukan kegiatan belajar secara optimal. Usaha tersebut dilakukan guru pada saat berlangsungnya proses belajar.

Penggunaan prinsip mengajar bisa direncanakan guru sebelumnya, bisa pula secara spontan dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar, terutama bila kondisi belajar siswa sudah menurun.

Prinsip-prinsip itu adalah individualitas, motivasi, aktivitas, minat dan perhatian, keperagaan, pengulangan, keteladanan, dan pembiasaan. Prinsip-prinsip tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan erat satu sama lain. Dengan prinsip-prinsip tersebut diharapkan pengajaran yang diberikan dapat membawa hasil yang memuaskan. Prinsip-prinsip pengajaran tersebut yakni sebagai berikut.

---

<sup>74</sup> Rabiah, Guru *Pendidikan Agama Islam* di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu Wawancara Oleh Guru Pai di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu (16 Maret 2022)

Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh bila peserta itu dengan keaktifan sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Kalau seorang peserta didik ingin belajar memecahkan suatu problem, harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu kalau ingin menguasai suatu keterampilan harus berlatih mengkoordinasikan otot-otot tertentu; kalau ingin memiliki sikap tertentu, harus memiliki sejumlah pengalaman emosional.

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa belajar itu hanya berhasil bila melalui kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani. Keaktifan jasmani ialah, peserta didik tidak hanya duduk dan mendengar. Peserta didik aktif rohaninya jika daya jiwa anak bekerja sebanyak-banyaknya, jadi anak mendengarkan, mengamati-amati, menyelidiki, mengingat-ingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan ketentuan yang lain.

Selain itu beberapa sifat watak tertentu dapat dipupuk misalnya: hati-hati, rajin, bertekun dan tahan uji, percaya pada diri sendiri, perasaan sosial dan sebagainya. Sebagaimana dalam wawancara dengan guru PAI berikut ini.

Para pendidik hendaknya membiasakan dan melakukan pengulangan dalam menanamkan fakta, konsep dan informasi dalam melaksanakan proses pembelajaran kepada para peserta didiknya, hal ini akan lebih efektif dalam memahami peserta didiknya tentang apa yang disampaikan. Pengulangan yang dilakukan secara baik, dengan informasi yang menarik akan membangkitkan motivasi belajar mereka, dan pembelajaran akan lebih bermakna.<sup>75</sup>

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan

---

<sup>75</sup> Rabiah Guru *Pendidikan Agama Islam* di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu Wawancara Oleh Guru PAI di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu (16 Maret 2022)



yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mudah teralut dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruktivistik sudah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk menetapkan sebuah defenisis, tukar informasi dan bekerja sama dengan teman sejawat melalui pemberian masalah dan mendiskusikannya. Hal tersebut sudah mengarah pada salah satu prinsip konstruktivistik yaitu peserta didik belajar membentuk makna yang bersumber dari pengetahuan setiap individu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu telah diterapkan sebagaimana mestinya sesuai dengan teori dalam penelitian ini.

### **C. Model-Model Pembelajaran Yang Digunakan Guru PAI Dalam Menerapkan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Konstruktivistik Di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu**

Dalam proses pembelajaran di kelas pendidik harus mengetahui tentang kriteria dalam menggunakan dan memilih model mengajar sehingga akan lebih mudah serta mengarah pada kegiatan konstruk pengetahuan peserta didik. Dalam menerapkan model pembelajaran kepada peserta didik tentunya harus disesuaikan dengan bahan pelajaran, situasi dan kondisi dan lainnya.

Bagi pendidik yang menerapkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam belajar,

sehingga peserta didik tersebut lebih mudah memahami pelajaran tersebut dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pemilihan model mengajar memegang peranan penting dalam menerapkan prinsip konstruktivistik dapat lebih optimal.

Melaksanakan suatu pembelajaran harus diawali dengan kegiatan perencanaan pembelajaran. Perencanaan memiliki fungsi penting agar pembelajaran menjadi lebih terarah. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, banyak aspek yang harus dipertimbangkan oleh guru. Oleh karenanya agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat meraih tujuan yang diharapkan, maka dalam menyusun *learning design* perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran di dalam kelas. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah berikut ini.

Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini adalah kurikulum 2013 dan sudah berjalan dengan cukup baik. Sebelum (guru) tampil ke depan atau mengajar, guru semuanya dituntut untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.<sup>76</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dipakai di sekolah tersebut. Dan semua guru diharuskan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum mengajar.

Penerapan prinsip konstruktivistik akan lebih baik dengan menggunakan sumber dan model bervariasi. Dalam hal ini peserta didik membentuk interpretasi mereka sendiri terhadap suatu data atau fakta. Hal ini dikarenakan proses belajar dari pengetahuan awal peserta didik yang tidak sama dan kegiatan belajar mengacu pada proyek-proyek yang dilakukan peserta didik sesuai dengan pilihannya, maka berikut akan diuraikan tentang pendapat para guru mengenai penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pencapaian

---

<sup>76</sup> Nurwahida Wahap Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu Wawancara Oleh Kepsek di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu (18 Maret 2022)

tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah berikut ini.

Peranan model sangat berpengaruh pada prinsip konstruktivistik, khususnya keaktifan peserta didik dalam proses belajar untuk membentuk struktur kognitif pada menerima pelajaran. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.<sup>77</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa peranan model dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang sangat berpengaruh pada konstruktivistik yaitu peserta didik mampu melihat, memahami realitas, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan melibatkan perasaan yang memotivasi mereka untuk berbuat sesuatu yang konkrit, karena dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat maka peserta didik akan merasa senang dalam mengikuti materi yang disampaikan oleh para pendidik di dalam kelas.

Di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu, guru PAI menggunakan model-model pembelajaran dalam penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam adalah berikut.

### 1. *Discovery Learning*

*Discovery learning* merupakan model belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam belajar mengajar guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk final atau akhir, tetapi peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI dalam wawancara berikut ini.

Dalam pembelajaran PAI, kami (guru) mencoba menggunakan model pembelajaran *discovery learning* agar peserta didik mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar berkomunikasi, dan berkolaborasi bersama di dalam kelas untuk membuat kelas menjadi

---

<sup>77</sup> Rabiah Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu Wawancara Oleh Guru PAI Di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu (16 Maret 2022)

lebih aktif.<sup>78</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu guru mencoba semaksimal mungkin membuat suasana kelas menjadi aktif dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Adapun cara pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* diungkap oleh guru PAI sebagai berikut.

Pelaksanaan model *discovery learning* di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu, dalam pengamatan pada mata pelajaran PAI tersebut, bahwa guru memulai pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada peserta didik, kemudian guru mengulangi materi pembelajaran pada minggu sebelumnya agar peserta didik mengingat kembali materi materi yang telah diberikan<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran PAI, guru telah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan langkah-langkah yaitu memberikan stimulus, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengelola data, membuktikan data, generalisasi, dan penutup. Hal tersebut sesuai dengan teori *discovery learning* itu sendiri. Walaupun di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu telah melaksanakannya dengan baik, tapi masih dirasa belum maksimal sebagaimana pernyataan guru di atas.

## 2. *Project Based Learning*

*Project Based Learning* merupakan kegiatan belajar yang terpaku pada peserta didik untuk memecahkan masalah dan menambah peluang peserta didik

---

<sup>78</sup> Rabiah Guru *Pendidikan Agama Islam* Di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu Wawancara Oleh Guru PAI di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu (16 Maret 2022)

<sup>79</sup> Rabiah Guru *Pendidikan Agama Islam* di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu Wawancara Oleh Guru PAI di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu (16 Maret 2022)

secara individu dengan menghasilkan karya peserta didik dan realistik.

Dalam pembelajaran PAI, guru juga menggunakan model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning*, dimana model pembelajaran ini menggunakan proyek sebagai inti dalam proses pembelajaran, selanjutnya guru membagi beberapa kelompok dengan menunjuk ketua dan sekretaris kemudian memberikan tugas/proyek untuk dikerjakan oleh peserta didik, kemudian setiap kelompok disuruh untuk mengerjakan proyek tersebut untuk kemudian di presentasikan di depan kelas. Sebagaimana wawancara dengan guru PAI berikut ini.

Guru PAI dalam pembelajarannya selalu berusaha memberikan kenyamanan belajar, sehingga membuat peserta didik senang belajar PAI, salah satunya melakukan diskusi dan memperdebatkan bahan ajar didalam kelas serta mengerjakan proyek yang menarik bersama-sama. Saat melakukan diskusi atau tugas/proyek, guru membuat beberapa kelompok biasanya 3-6 kelompok ini bisa disesuaikan dengan jumlah peserta didik saat belajar.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa memang guru PAI di SMA Negeri 1 Lariang menggunakan model pembelajaran *project based learning* dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi dan memperdebatkan materi atau bahan ajar yang sebelumnya peserta didik telah dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa peserta didik agar suasana belajar di dalam kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

### 3. *Problem Based Learning*

Model selanjutnya yang digunakan oleh guru PAI adalah *problem based learning*. *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang

---

<sup>80</sup> Rabuah Guru *Pendidikan Agama Islam* di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu Wawancara Oleh Guru PAI di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu (16 Maret 2022)

menggunakan masalah sebagai pijakan dalam pembelajaran peserta didik untuk kemudian dicari penyelesaiannya secara aktif oleh peserta didik. Sebagaimana dalam wawancara dengan guru PAI sebagai berikut.

Selain dua model sebelumnya, kami (guru PAI) juga menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran, peserta didik diberikan stimulus berupa pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan. Kemudian peserta didik dibagi beberapa kelompok dan disuruh mengamati gambar yang mengandung permasalahan yang telah guru siapkan. Kemudian guru memberikan aturan-aturan diskusi dan peserta didik harus aktif dalam diskusi. Kami (guru PAI) tidak berdiam saja namun tetap memantau diskusi dengan memberikan semangat dan lainnya. Setelah diskusi, peserta didik harus menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Kemudian diluruskan oleh guru. Dan terakhir disimpulkan. Sama seperti model-model sebelumnya, model ini masih belum maksimal karena tidak semua peserta didik aktif dalam pembelajaran.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa guru PAI di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu juga menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Walaupun masih belum maksimal dalam pelaksanaannya karena masih ada peserta didik yang belum bisa aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu. Model-model pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik ada 3 model, yaitu *discovery learning*, *project based learning*, dan *problem based learning*. Walaupun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal.

---

<sup>81</sup> Rabiah Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu Wawancara Oleh Guru PAI di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu (16 Maret 2022)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Penerapan Prinsip–Prinsip Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu. maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu dapat disimpulkan sebagai berikut.
  - a. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupun sosial. Maksudnya pengetahuan seorang peserta didik diperoleh melalui pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri.
  - b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar. Maksudnya pengetahuan yang diterima oleh peserta didik peserta didik tidak dapat diterima begitu saja, tetapi peserta juga harus terlibat aktif dalam pembelajaran.
  - c. Peserta didik mengkonstruksi terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah. Maksudnya peserta didik harus terus membangun dan mengembangkan pengetahuannya melalui pengalaman agar konsep pengetahuannya menjadi lebih baik lagi.
  - d. Guru sekedar membantu penyediaan sarana dan situasi agar proses konstruksi peserta didik mulus. Maksudnya guru dalam proses pembelajaran tidak hanya memberikan materi tetapi juga harus menjadi fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

2. Model-model pembelajaran yang digunakan dalam menerapkan prinsip-prinsip konstruktivistik di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu dalam proses pembelajaran di kelas pendidik harus menerapkan metode pembelajaran agama Islam hendaknya dapat mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam belajar, sehingga peserta didik tersebut lebih mudah memahami pelajaran tersebut. Metode mengajar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan atau keberhasilan pengajaran. Seorang guru akan berhasil dalam tugas mengajar, bila dengan metode atau teknik yang digunakannya ia mampu memotivasi serta memancing daya dan gairah belajar peserta didiknya. Adapun model-model pembelajaran yang digunakan dalam penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu yaitu *discovery learning*, *project based learning*, dan *problem based learning*.
3. *Discovery Learning*. Maksudnya metode yang digunakan oleh guru dalam mengatur pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui.
4. *Project Based Learning*. Maksudnya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi dengan materi yang telah diberikan oleh guru sebelumnya.
5. *Problem Based Learning*. Maksudnya dalam proses pembelajaran, guru memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik untuk dipecahkan bersama melalui diskusi.

## **B. Saran**

Saran dari penelitian ini adalah hendaknya seorang guru harus mampu mengarahkan pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir peserta didik. Guru harus mampu menggabungkan berbagai metode, strategi dan



pendekatan yang membuat peserta didik dalam merekonstruksi pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran. Selain itu sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.

Selain itu, agar dalam penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Lariang Kabupaten Pasangkayu lebih meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam proses belajar.

## DAFTAR PUTAKA

- Ahmadi, Abu, Widodo Suwivono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Ali, Lukman. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 2007
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Suka Press, 2019
- \_\_\_\_\_. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017
- Badudu dan Sutan Muhammad Zain. *Efektifitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010
- Deddy, Mulyadi. *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Elisa, Irukawa. Perbedaan Sarana dan Prasarana: Pengertian dan Contoh. *deepublish store*, <https://deepublishstore.com/perbedaan-sarana-prasarana/> (25 Januari 2023)
- Fahmi, Janan. "Analisis Kemampuan Pemecahan... Skripsi di Terbitkan FKIP UIN Muhammadiyah Purwokerto, 2015
- Fanani, Ahmad dan Dian Kusmaharti. "Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Di Sekolah Dasar Kelas V". *JPD-Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 9 No 1. (Tahun 2018)
- Fitoyo, Totok Hadi. "Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam dengan Inquiri Learning pada Siswa Kelas x di SMAN 1 Semarang". Skripsi diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang, 2016
- Hamalik, Oemar. "*Proses Belajar Mengajar*". Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Hanafiah, Nanang, dan Cucu Subahana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Adimata, 2010
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Wali Pres, 2014
- Ibrahim, Abdul Syukur. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Karwono. *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016

- Karwono, dan Heni Suranarsih. *Belajar dan Pembelajaran Serta Memanfaatkan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Pres, 2021
- Kurniawan, Aris. Analisis: *Pengertian Contoh, Tahap, Tujuan, Munut Para Ahli*. Diakses Melalui, <https://www.GuruPendidikan.co.id/Analisis/>. Pada tanggal 07 November 2022
- Lathifa, Deni Nur. “Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubana-Kembang-jepara”. Skripsi Pascasarjana UIN Yogyakarta
- Majid, Abdul Dian Andayani. “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum)*”. Bandung: Remaja Rosdakarya 2006
- Makki, Ismail dan Aflahah. *Konsep Dasar dan Pembelajaran*. Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2019.
- Margono, S. *Penelitian Pendidikan*. Cet. II, Jakarta: Aneka Putra Cipta, 2002
- Muhammedi. Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal. *Raudah* 4, no. 1, (2016)
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet, Iv; Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Agama Islam*. Jakarta: Gaya Madina Pertama, 2015
- Nugroho, Riant. *Prinsip Penerapan Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Paradesa, Retni. “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Melalui Pendekatan Konstruktivisme Pada mata Kuliah Matematika Keuangan” *Jurnal Pendidikan Matematika JPM RAFA*, vol. 1 no. 2 (2015)
- Pengertian Visi Misi: Perbedaan, Fungsi, Manfaat, dan Contoh. <https://www.gamedia.com/literasi/pengertian-visi-misi/> (25 Januari 2023)
- Prastowo, Andi. “*Pembelajaran Konstruktivistik –Scentivic Untuk Agama di Sekolah SMA*”. Jakarta :Rajawa Wali Pres :2014
- Purmawati, Paluri. *Konstruktivistik Arah Baru Pembelajaran (on-line)* tersedia Di: Pranata (Di akses 14 Juli 2021)
- Putra, Siti atava rizema. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: DIVA Press, 2013

- Putrayasa, Ida Bagus. *Buku Ajaran Landasan Pembelajaran*. Bali Undiksha Press, 2013
- Sahira, Zulianti Nisa AKSEL G. Perbedaan Pendidikan Pada Zaman Dulu Dengan Pendidikan Pendidikan di Era Sekarang. *IAIN Tuban*. <https://iainutuban.ac.id/2021/11/13> (21 Agustus 2022)
- Salim, Peter dan Salim Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Pers, 2012
- Sani, Rudwan Abdul. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2010
- Sugrah, Nurfatimah. Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik dalam Pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 2 (2019)
- Suyadi, dan Dahlia. *Implementasi dan inovasi Kurikulum Paud 2013* Suryati, Asep. “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa Mi Nurul Islamiyah Ciseeng Bogor”. Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009
- Suryati, Wiwin. “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Nurul Islam Palembang”. Skripsi di Terbitkan, Jurusan Pendidikan Matematika, UIN Raden Fatah Palembang, 2017
- Sutiah. *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Malang: UIN Press, 2003
- \_\_\_\_\_. *Perubahan Budaya Belajar dan Inovasi Pembelajaran PAI Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Sidoarjo: CV Nizamia Learning Center, 2018
- Suyono, Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakakarya, 2019
- Al-Tabany, Tiono Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Tiono Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Cet.I; Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka, 2007
- Ula, Nur Haibatul. “Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Melatih Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik di SMP Negeri 3 dan 6 Surabaya”. Skripsi di Terbitkan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2019

Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI pasal 39 ayat (1) dan (2)

Wahab. *Tujuan Penerapan Program*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008

Wardoyo, Singit Mangun. *Pembelajaran Konstruktivistik Teori dan Aplikasi Pembelajaran Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2013

Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (suatu tinjauan konseptual operasional)*. Jakarta, Bumi Aksara, 2009

Zakky. *Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, KBI Dan Secara Umum*. Di akses Melalui <https://www.ZonaReferensi.com/Pengertian-Analisis-menurut-parah-ahli-dan-secara-umum/>. Pada Tanggal 07 November 2022.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor, 2008